



Gaya Bahasa Informal dalam Konten *Youtube* Raditya Dika

Melinda Barokah^{1*}, Herdiana², Sri Mulyani³

^{1,2,3}Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

Email: melindabarokah944@gmail.com, hrherdiana@gmail.com,
srimulyani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik gaya bahasa informal dalam konten *Youtube* Raditya Dika dan menganalisis potensinya sebagai alternatif pengembangan bahan ajar teks anekdot di sekolah. Latar belakang penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara bahan ajar teks anekdot yang cenderung formal dengan kecenderungan siswa yang lebih akrab dengan gaya bahasa informal dari media digital, seperti *Youtube*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan analisis isi pada beberapa video Raditya Dika yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa informal yang digunakan Raditya Dika ditandai dengan penggunaan kosakata sehari-hari, struktur kalimat tidak baku, idiom, humor, dan sindiran yang komunikatif. Gaya bahasa ini efektif dalam membangun kedekatan dengan audiens dan meningkatkan pemahaman pesan. Adaptasi gaya bahasa informal tersebut sebagai bahan ajar teks anekdot terbukti dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa karena materi menjadi lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, gaya bahasa informal dalam konten *Youtube* Raditya Dika sangat potensial dijadikan alternatif bahan ajar inovatif pada pembelajaran teks anekdot.

Kata kunci: Gaya Bahasa Informal, *Youtube*, Raditya Dika, Bahan Ajar, Teks Anekdot.

Abstract

This study aims to describe the characteristics of informal language style in Raditya Dika's Youtube content and analyze its potential as an alternative development of anecdotal text teaching materials in schools. The background of this study is the gap between anecdotal text teaching materials that tend to be formal and students' tendencies who are more familiar with informal language styles from digital media, such as Youtube. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of observation, documentation, and content analysis on several relevant Raditya Dika videos. The results of the study indicate that the informal language style used by Raditya Dika is characterized by the use of everyday vocabulary, non-standard sentence structures, idioms, humor, and communicative satire. This language style is effective in building closeness with the audience and increasing understanding of the message. The adaptation of informal language style as teaching material for anecdotal texts has been proven to increase students' interest and understanding because the material becomes more contextual, interesting, and in accordance with their lives. Thus, the informal language style in Raditya

Dika's Youtube content is very potential to be used as an alternative innovative teaching material in learning anecdotal texts.

Keywords: *Informal Language Style, Youtube, Raditya Dika, Teaching Materials, Anecdotal Texts.*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Alat komunikasi yang paling handal ampuh dalam kehidupan bersama dalam suatu masyarakat adalah bahasa. Manusia memakai bahasa dalam seluruh kesehariannya. Bahasa menjadi begitu penting dalam keseluruhan hidup manusia. Jika penggunaan bahasa secara minimal dapat dipahami sesuai maksud dan tujuan dari pembicara maka bahasa sudah mencapai tujuan dalam menyampaikan sebuah pesan dalam komunikasi. Dalam kondisi resmi, seluruh pembicaraan harus mengikuti pola-pola tertentu. Menurut Devianty (2017:5) "Dalam mempelajari maksud dan tujuan tertentu di dalam berkomunikasi baik secara lisan atau pun tulisan, konteks utama yang perlu diperhatikan oleh penutur adalah tujuan berbahasa dapat tercapai atau mencapai tujuan".

Penggunaan bahasa merupakan cara yang dilakukan setiap orang untuk berkomunikasi. Bahasa manusia dapat berhubungan dan berinteraksi dengan alam sekitarnya, terutama sesama manusia sebagai makhluk sosial. Bahasa sebagai alat komunikasi berpotensi untuk dijadikan sebagai sarana untuk mengungkapkan segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang, baik berbentuk perasaan, pikiran, gagasan, dan keinginan yang dimilikinya. Bahasa juga merupakan tanda yang jelas dari kepribadian manusia.

Menurut Nasution (2019:1) "Bahasa secara umum adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang yakni alat untuk mengekspresikan diri sebagai alat berkomunikasi. Alat mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu dan sebagai alat melakukan kontrol sosial". Sedangkan menurut Mahmudin (2025:9) "Bahasa adalah salah satu ciri khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Selain itu, bahasa mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai suatu cara mengidentifikasi kelompok sosial".

Teori Keraf, menyatakan bahwa gaya bahasa mengandung tiga unsur yakni sopan santun, jujur, dan menarik. Dikenal juga dengan istilah bahasa retorika atau *rhetorical device* dan bahasa kiasan atau *figure of speech*. Gaya bahasa mempunyai peranan penting untuk mengutarakan sesuatu kepada orang lain, baik secara tersirat maupun tersurat. Menurut Widyaningrum (2023:1) "Kegunaan gaya bahasa yakni membentuk pesan yang ingin disampaikan kepada penerima pesan menjadi lebih terarah. Gaya Bahasa mempunyai berbagai dampak atau pengaruh tertentu bagi para pembaca atau pendengarnya".

Menurut Nasution (2019:17) "Gaya bahasa informal adalah salah satu unsur dalam nilai keindahan suatu bahasa. Hal ini menjadi sebuah karakteristik seseorang dalam berekspresi untuk mengeluarkan emosi yang sedang dirasakan. Bahasa milik umum di masyarakat, bahasa juga milik pribadi seseorang". Gaya bahasa informal adalah bentuk komunikasi yang digunakan dalam situasi santai atau tidak resmi. Gaya ini sering muncul dalam percakapan sehari-hari, media sosial, atau komunikasi antar teman.

Bahasa informal cenderung menggunakan kosakata yang sederhana, santai, dan tidak terikat oleh aturan tata bahasa yang ketat.

Menurut Hasriani (2023:60) "Ciri utama gaya bahasa informal adalah pemilihan kata yang lebih kasual dan seringkali menggunakan slang atau ungkapan lokal yang akrab". Nada dalam gaya ini cenderung lebih personal dan emosional, sering kali melibatkan kata ganti seperti "aku", "kamu", atau "kita". Kalimat-kalimatnya juga lebih pendek dan langsung, tanpa banyak struktur kompleks. Gaya informal sering mengabaikan aturan baku, seperti penggunaan ejaan yang benar atau tata bahasa formal. Sebagai contoh, seseorang mungkin mengatakan "Gimana kabarnya?" alih-alih "Bagaimana kabar Anda?".

Ekspresi, frasa populer, atau bahkan emoji dalam teks juga menjadi ciri khas gaya ini. Penting untuk memahami konteks penggunaannya. Gaya bahasa informal cocok digunakan dalam lingkungan non-resmi, seperti berbicara dengan teman, menulis pesan teks, atau diskusi santai. Dalam situasi profesional, akademik, atau formal, penggunaan gaya ini sebaiknya dihindari karena dapat dianggap kurang sopan atau tidak profesional. Jadi, gaya bahasa informal adalah cara komunikasi yang lebih fleksibel dan santai, tetapi harus digunakan sesuai konteks agar tetap efektif dan relevan.

Menurut Djamaruddin (2019:28) "Bahan ajar yang kurang variasi adalah materi pembelajaran yang disajikan dengan cara monoton dan tidak mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam". Hal ini biasanya terjadi karena keterbatasan guru dalam merancang atau menggunakan berbagai jenis bahan ajar, baik dari segi media, metode, maupun teknologi, berdasarkan hal ini sesuai dengan kutipan yaitu dapat diketahui bahwa bahan ajar yang kurang bervariatif mampu mengurangi minat siswa dalam belajar, sehingga bahan ajar yang kurang bervariasi memberikan pengaruh yang cukup signifikan.

Media sosial merupakan platform digital yang memfasilitasi pengguna untuk menciptakan, menyebarkan, dan berinteraksi dengan konten serta berkomunikasi secara interaktif. Menurut Kotler dan Keller dalam C. S. Putri (2016:2), "Media sosial didefinisikan sebagai alat yang memungkinkan konsumen untuk berbagi informasi dalam bentuk teks, gambar, audio, dan video dengan individu lain atau entitas bisnis, dan sebaliknya". Platform media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *TikTok* telah populer karena kemampuannya menyajikan informasi dan memfasilitasi komunikasi melalui fitur-fitur yang menarik, sehingga pengguna merasa nyaman dan efisien dalam berinteraksi. Media sosial, khususnya *Youtube*, tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai sumber hiburan, berita, dan pembelajaran.

Menurut Faiqah (2016:259) "*Youtube* merupakan salah satu media sosial yang masuk dalam kategori media baru. Situs ini dibuat pada Februari 2005 oleh tiga mantan karyawan PayPal. *Youtube* memiliki jutaan video yang tersedia secara gratis, mulai dari video amatir karya pengguna hingga video karya produsen industri musik dunia". Memudahkan penonton untuk mengakses konten yang mereka suka dari mana saja dan kapan saja. Media ini mampu membantu perusahaan media untuk menjangkau audiens baru dan meningkatkan pendapatan. Pembelajaran juga mampu diakses secara gratis dengan efisien, maka tidak heran jika di zaman sekarang ini banyak yang menganggap bahwa lebih baik belajar saja dari *Youtube* karena lebih efisien dan mudah untuk diakses. *Youtuber* adalah sebutan bagi seseorang yang telah mengunggah videonya ke *Youtube*.

Dika Angkasaputra Moerwani Nasution atau yang lebih dikenal dengan nama Raditya Dika lahir pada tanggal 28 Desember 1984 di Jakarta, Indonesia. Seorang penulis yang terjun dalam dunia *entertainment* dengan inspirasinya dalam menulis sebuah karya, selain itu ia juga adalah seorang komika, sutradara, aktor, dan *Youtuber*. Raditya Dika

menggunakan gaya bahasa yang unik dalam melakukan pembicaraan di depan penonton, serta dalam hubungannya dengan media sosial tentu terdapat pada konten videonya saat sedang stand-up komedi.

Menurut Margareta (2022:3) "Raditya Dika, memiliki gaya bahasa informal yang khas dalam video *Youtube*-nya, terutama dalam konten *stand-up comedy* dan *vlog*". Penelitian sebelumnya oleh Talia Margareta, Ratu Wardarita dan Darwin efendi dalam *journal On Teacher Education* volume 4- No 2 tahun 2022 dengan judul "Gaya bahasa dalam kompetisi *stand-up comedy* melalui *Youtube* Raditya Dika". Hasil dari penelitian tersebut di analisis dan menghasilkan beberapa bentuk gaya bahasa dalam kompetisi *stand-up comedy* melalui *Youtube* Raditya Dika pada tahun 2020 yaitu gaya bahasa repetisi, hiperbola, metonimia, klimaks, sinisme dan ironi, disfenisme, sarkasme, satire, sinestesia, retoris, kontradiksi intemius, personifikasi, simbolik, metafora, dan perifrase.

Menurut Hartati (2021:63) "Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah kejuruan (SMK) memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi berbahasa siswa secara menyeluruh, termasuk kemampuan memahami dan menghasilkan berbagai jenis teks, salah satunya adalah teks anekdot". Dalam praktiknya, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran teks anekdot sering kali masih bersifat monoton, terbatas, dan tidak kontekstual dengan kehidupan siswa saat ini. Bahan ajar cenderung hanya menitikberatkan pada aspek struktural dan kebahasaan teks, seperti identifikasi struktur teks (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda) serta penggunaan unsur kebahasaan seperti kata kerja dan kalimat langsung. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam mengapresiasi fungsi sosial dan esensi humor dalam teks anekdot. Dalam hal ini tentunya berkaitan dengan gaya bahasa yang digunakan dalam *stand-up comedy* pada pembelajaran teks anekdot di sekolah.

Menurut Magdalena (2021:360) "Kesulitan belajar siswa dapat diidentifikasi berdasarkan mata pelajaran yang dipelajari. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, banyak siswa mengalami kesulitan, terutama karena mereka menganggap pelajaran ini cukup kompleks". Kesulitan ini bervariasi antara siswa satu dengan lainnya, tergantung pada perbedaan kemampuan individu dan cara mereka memahami materi. Menunjukkan bahwa sifat kesulitan belajar bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Berdasarkan pengamatan awal terhadap buku teks Bahasa Indonesia kelas X terbitan Kemendikbud edisi revisi 2017, ditemukan bahwa contoh teks anekdot yang disajikan masih bersifat generik, kaku, dan tidak cukup representatif terhadap realitas bahasa dan kehidupan siswa SMK. Hal ini berpotensi menurunkan minat dan pemahaman siswa terhadap teks anekdot sebagai salah satu bentuk ekspresi humor dan kritik sosial. Hal tersebut sesuai dengan CP bagian menyimak (peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan,pikiran,perasaan,pandangan,arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara).

Latar belakang tersebut, diperlukan pengembangan bahan ajar yang menarik pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi teks anekdot dengan alternatif bahan ajar pada konten *Youtube* oleh Raditya Dika dalam menyampaikan gaya bahasa yang unik dan menarik. Diharapkan hal ini mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan bahan ajar yang bervariasi. Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul "Gaya Bahasa Informal Dalam Konten *Youtube* Raditya Dika (Alternatif Pengembangan Bahan Ajar Teks Anekdot)".

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:58), "Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengamati, menganalisis, dan mendeskripsikan fenomena atau situasi sosial sebagaimana adanya. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendetail tentang fenomena yang sedang diteliti tanpa mengganggu situasi alami, sehingga hasilnya dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya".

Creswell (2013:15) menyatakan bahwa "Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menyajikan gambaran mendalam mengenai suatu fenomena dengan pendekatan induktif. Dalam pendekatan ini, data dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola atau tema yang relevan". Pendekatan ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara komprehensif.

Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data berupa kajian linguistik mengenai gaya bahasa yang terdapat pada konten *Youtube Raditya Dika*. Penggunaan metode ini mempertimbangkan beberapa teori dasar yang relevan dengan penelitian deskriptif selain itu, metode ini juga dipilih untuk memungkinkan peneliti menjelaskan secara menyeluruh isi serta permasalahan yang diteliti, sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap objek kajian.

Menurut Haryadi (2020:120) "Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian, yang dimana tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data-data. Tanpa mengetahui bagaimana teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak dapat mendapatkan data yang sesuai dengan standar data yang ditetapkan".

1) Observasi

Menurut Herdiana (2025:3) "Studi kepustakaan adalah tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran data, baik dari sisi teoritis maupun praktis, dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian". Buku, jurnal, dan lain-lain berfungsi sebagai alat bantu agar dapat diperoleh data-data yang diperlukan secara teoritis dan praktis.

2) Teknik Simak

Teknik pengumpulan data dengan teknik simak pada penelitian "Gaya Bahasa Informal dalam Konten *Youtube Raditya Dika* (Alternatif Pengembangan Bahan Ajar Teks Anekdot)" dilakukan dengan cara menyimak secara cermat penggunaan bahasa dalam video *Youtube Raditya Dika*. Peneliti bertindak sebagai pengamat yang tidak terlibat langsung dalam percakapan, melainkan hanya menyimak dan mencatat bentuk-bentuk gaya bahasa informal yang muncul dalam konten tersebut. Teknik simak ini sangat sesuai untuk penelitian bahasa karena memungkinkan peneliti memperoleh data autentik dari tuturan atau teks tanpa memengaruhi situasi komunikasi. Data yang telah disimak dicatat secara sistematis sebagai bahan analisis lebih lanjut mengenai karakteristik gaya bahasa informal yang dapat dijadikan alternatif pengembangan bahan ajar teks anekdot.

3) Teknik Catat

Teknik catat dalam pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mencatat atau merekam informasi yang diperoleh selama proses penelitian. Dalam konteks ini, peneliti mencatat data yang diobservasi secara sistematis dan rinci, baik itu dalam bentuk tulisan, simbol, atau kode tertentu. Teknik catat biasanya digunakan

bersamaan dengan teknik simak, di mana peneliti mencatat berbagai aspek penting dari data bahasa yang disimak, seperti kata-kata, kalimat, intonasi, konteks, dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk mendokumentasikan data secara akurat sehingga dapat dianalisis lebih lanjut.

4) Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian. Dokumen ini bisa berupa arsip, buku, artikel, catatan resmi, rekaman audio atau video, foto, dan segala bentuk dokumen lain yang bisa menjadi sumber informasi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang sudah ada sebelumnya, sehingga dapat mendukung, memperkuat, atau melengkapi data yang diperoleh melalui metode lain seperti observasi atau wawancara. Dalam penelitian kualitatif, teknik dokumentasi sering digunakan untuk memahami konteks atau latar belakang masalah yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

1. Gaya Bahasa Informal Dalam Konten *Youtube Raditya Dika*

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik bahasa informal yang terkandung dalam konten *Youtube Raditya Dika* akan dipaparkan berdasarkan variabel menurut teori Santoso.

1) Kosakata Sederhana

Menurut Santoso (2019), bahasa informal cenderung menggunakan kosakata yang sederhana dan mudah dipahami, karena tujuan utamanya adalah menciptakan komunikasi yang efisien dan akrab di antara para penutur. Dalam konteks ini, kosakata sederhana biasanya berupa kata-kata yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, tanpa banyak menggunakan istilah teknis atau formal. Hal ini memudahkan setiap orang untuk saling mengerti dan memahami satu sama lain, terutama dalam interaksi sosial yang bersifat santai, seperti yang sering ditemukan dalam percakapan antar mahasiswa maupun dalam konten *Youtube Raditya Dika*. Penggunaan kosakata sederhana juga menjadi penanda bahwa bahasa informal lebih mengutamakan kedekatan emosional dan keakraban daripada keformalan. Santoso menegaskan bahwa dalam situasi tidak resmi, seperti percakapan dengan teman sebaya atau di lingkungan non-akademik, pemilihan kata yang lugas dan tidak rumit membuat komunikasi berjalan lebih lancar dan natural. Oleh sebab itu, kosakata sederhana menjadi ciri utama gaya bahasa informal yang efektif membangun suasana santai dan tidak berjarak antara penutur dan lawan bicara.

Penggunaan kosakata sederhana menjadi ciri utama gaya bahasa informal dalam konten *Youtube Raditya Dika*. Kata-kata seperti "aku", "banget", "nggak", "punya", dan "enak banget" mendominasi percakapan, membuat bahasa terasa lugas, mudah dipahami, dan sangat dekat dengan keseharian penonton, khususnya generasi muda. Kosakata semacam ini tidak hanya memudahkan audiens memahami pesan, tapi juga membangun kedekatan psikologis antara pembicara dan pendengar. Dalam konteks pengembangan bahan ajar teks anekdot, kosakata sederhana sangat relevan karena anekdot pada dasarnya bertujuan menyampaikan pesan secara ringan dan menghibur. Dengan mengadopsi kosakata sehari-hari, bahan ajar menjadi lebih *relatable* dan mudah diakses siswa, sehingga mereka ter dorong untuk menulis dan memahami anekdot dengan gaya yang alami dan komunikatif.

2) Struktur Kalimat Fleksibel

Santoso (2019) menyatakan bahwa bahasa informal memiliki struktur kalimat yang lebih fleksibel dibandingkan bahasa formal, sehingga penutur dapat menyesuaikan susunan kalimat sesuai kebutuhan komunikasi. Fleksibilitas ini memungkinkan penggunaan kalimat yang tidak selalu mengikuti aturan tata bahasa baku, sering kali berupa pengulangan, penyisipan, atau penghilangan unsur tertentu. Dalam praktiknya, struktur kalimat fleksibel ini sangat lazim dijumpai dalam percakapan sehari-hari, di mana penutur lebih mengutamakan kelancaran dan kecepatan berkomunikasi daripada ketepatan tata bahasa. Struktur kalimat yang fleksibel juga memberi ruang bagi penutur untuk mengekspresikan ide secara spontan dan alami, sehingga percakapan terasa lebih hidup dan tidak kaku. Santoso menegaskan bahwa dalam interaksi sosial informal, seperti yang terjadi di antara mahasiswa atau dalam konten hiburan, struktur kalimat yang cair dan tidak baku justru membantu membangun suasana akrab dan menghilangkan batasan *hierarkis* yang biasanya muncul dalam komunikasi formal.

Struktur kalimat dalam gaya bahasa informal cenderung fleksibel, bahkan seringkali tidak mengikuti pola baku S-P-O-K. Contoh kalimat seperti "Jadi pas sampai sana, kayak apa, dan seterusnya aku ingin seperti apa" atau "Aku pikir, oh ya, belajar sendiri kali ya, ya udahlah kerjaan juga banyak gitu" memperlihatkan keluwesan penyusunan ide. Fleksibilitas ini memungkinkan penutur menyesuaikan urutan kata sesuai kebutuhan, menambah nuansa spontan dan hidup dalam percakapan. Dalam pengembangan bahan ajar teks anekdot, struktur kalimat fleksibel sangat penting karena anekdot seringkali mengandalkan narasi yang mengalir, tidak kaku, dan mengikuti logika berpikir penulis. Siswa akan lebih mudah mengekspresikan pengalaman lucu atau reflektif jika dibebaskan dari aturan kalimat yang terlalu formal, sehingga kreativitas mereka dalam menulis anekdot dapat berkembang lebih optimal.

3) Nada Personal

Menurut Santoso (2019), salah satu ciri utama bahasa informal adalah penggunaan nada personal yang kuat, di mana penutur sering kali mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan opini pribadi secara langsung dalam percakapan. Nada personal ini memperlihatkan keterlibatan emosional penutur, sehingga komunikasi menjadi lebih akrab dan bermakna. Dalam konteks mahasiswa atau konten kreator seperti Raditya Dika, nada personal sering digunakan untuk membangun kedekatan dengan audiens, membuat mereka merasa terlibat secara emosional dalam percakapan yang terjadi. Santoso juga menyoroti bahwa nada personal dalam bahasa informal berfungsi sebagai jembatan keintiman antara penutur dan lawan bicara. Dengan mengungkapkan pengalaman pribadi atau perasaan secara terbuka, penutur dapat menciptakan suasana yang lebih santai dan nyaman. Hal ini sangat berbeda dengan bahasa formal yang cenderung menjaga jarak dan menghindari ekspresi emosional secara eksplisit, sehingga komunikasi terasa lebih kaku dan resmi.

Nada personal sangat menonjol dalam gaya bahasa informal Raditya Dika. Ungkapan seperti "Aku ingat banget hari pertama aku sampai", "Aku ngerasanya kayak gitu", atau "Aku tuh kesepian banget anaknya" menunjukkan keterlibatan emosi dan pengalaman pribadi. Nada personal ini membangun intimacy antara penutur dan audiens, menciptakan suasana yang akrab dan otentik. Dalam bahan ajar teks anekdot, nada personal sangat efektif untuk menghidupkan cerita. Siswa didorong untuk menulis berdasarkan pengalaman atau sudut pandang pribadi, sehingga anekdot yang dihasilkan terasa lebih hidup, jujur, dan mengena. Dengan demikian, penggunaan nada personal

dalam bahan ajar akan membantu siswa mengasah kemampuan bercerita secara ekspresif dan membangun koneksi emosional dengan pembaca.

4) Spontan

Santoso (2019) menegaskan bahwa spontanitas merupakan karakteristik penting dalam bahasa informal, di mana respons dan ekspresi penutur sering kali muncul secara langsung tanpa banyak perencanaan. Bahasa informal memungkinkan penutur mengekspresikan reaksi, pendapat, atau emosi secara spontan sesuai dengan situasi yang sedang berlangsung. Spontanitas ini membuat komunikasi terasa lebih hidup, dinamis, dan penuh keaslian, sebagaimana lazim ditemukan dalam interaksi sehari-hari antar teman sebaya maupun dalam konten hiburan digital. Spontanitas dalam bahasa informal juga mencerminkan fleksibilitas dan adaptasi penutur terhadap konteks percakapan. Santoso menekankan bahwa dalam situasi tidak resmi, spontanitas justru menjadi kekuatan utama yang memperkaya komunikasi, karena mampu menciptakan suasana yang cair dan menghilangkan kesan formalitas yang membatasi interaksi. Dengan demikian, spontanitas menjadi salah satu alasan mengapa bahasa informal sangat efektif untuk membangun keakraban dan kenyamanan dalam komunikasi sehari-hari.

Spontanitas menjadi ciri kuat gaya bahasa informal, terlihat dari ekspresi-ekspresi langsung seperti “Astaga, masih muda banget”, “HAAAAAA!”, atau “Anjir, tunggu-tunggu-tunggu.”. Tuturan spontan ini muncul sebagai respons alami terhadap situasi, tanpa banyak rekayasa atau sensor. Spontanitas ini sangat penting dalam pembelajaran teks anekdot, karena anekdot yang baik seringkali lahir dari reaksi spontan terhadap peristiwa sehari-hari. Dengan mencontohkan spontanitas dalam bahan ajar, siswa akan ter dorong untuk menulis anekdot yang segar, tidak dibuat-buat, dan mampu menangkap momen-momen lucu atau reflektif secara otentik. Hal ini juga menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

5) Penggunaan Kontraksi

Menurut Santoso (2019), penggunaan kontraksi merupakan ciri khas bahasa informal yang membedakannya dari bahasa formal. Kontraksi, seperti “nggak”, “enggak”, atau “udah”, digunakan untuk mempersingkat kata dan mempercepat alur percakapan, sehingga komunikasi menjadi lebih efisien dan terasa santai. Dalam interaksi sehari-hari, kontraksi sangat lazim digunakan karena dianggap lebih praktis dan sesuai dengan pola bicara masyarakat, terutama di kalangan muda. Santoso juga menyatakan bahwa kontraksi memperkuat nuansa keakraban dan informalitas dalam komunikasi. Dengan menggunakan kontraksi, penutur menunjukkan kedekatan dengan lawan bicara dan menegaskan bahwa percakapan yang terjadi berada dalam suasana santai dan tidak resmi. Hal ini berbeda dengan bahasa formal yang cenderung menghindari kontraksi demi menjaga kejelasan dan ketepatan makna, serta untuk menunjukkan sikap hormat atau profesionalisme dalam situasi resmi.

Penggunaan kontraksi seperti “nggak”, “enggak”, “aku nggak mau kayak gitu”, atau “nggak apa-apa” sangat lazim dalam gaya bahasa informal. Kontraksi ini mempercepat alur percakapan, memberi kesan santai, dan memperkuat nuansa keakraban. Dalam pengembangan bahan ajar teks anekdot, penggunaan kontraksi sangat efektif untuk menanamkan pemahaman bahwa bahasa tulis tidak selalu harus kaku dan formal. Siswa dapat menulis anekdot dengan gaya yang lebih santai dan sesuai dengan kebiasaan berbicara sehari-hari, sehingga hasil tulisan terasa lebih natural dan mudah diterima pembaca. Kontraksi juga membantu siswa menyesuaikan gaya bahasa dengan konteks dan audiens, sebuah keterampilan penting dalam komunikasi modern.

2. Kelayakan Gaya Bahasa Informal Dalam Konten *Youtube* Raditya Dika sebagai Alternatif Pengembangan Bahan Ajar Teks Anekdot

- Prinsip Relevansi

Penerapan gaya bahasa informal dalam bahan ajar teks anekdot secara nyata menjawab kebutuhan relevansi terhadap karakteristik peserta didik masa kini. Bahasa yang digunakan dalam konten *Youtube* Raditya Dika, seperti “Aku suka banget Kak, enak banget” atau “Aku dari Jakarta”, terasa sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menghadirkan kosakata sederhana dan ungkapan yang biasa mereka dengar atau gunakan, bahan ajar menjadi lebih mudah dipahami dan terasa tidak asing. Hal ini membuat siswa lebih tertarik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, karena mereka merasa materi yang dipelajari benar-benar berhubungan dengan realitas mereka sendiri.

Lebih jauh, relevansi ini juga terlihat dari fleksibilitas struktur kalimat yang digunakan. Kalimat-kalimat seperti “Jadi pas sampai sana, kayak apa, dan seterusnya aku ingin seperti apa” atau “Aku pikir, oh ya, belajar sendiri kali ya, ya udahlah kerjaan juga banyak gitu” menggambarkan pola pikir dan cara berbicara siswa dalam kehidupan sehari-hari. Mengadopsi gaya seperti ini, guru dapat mengembangkan bahan ajar yang tidak hanya relevan secara isi, tetapi juga relevan secara bentuk dan gaya penyampaian. Siswa pun tidak merasa terbebani oleh tuntutan bahasa yang terlalu formal atau kaku.

Penggunaan nada personal dan spontanitas dalam gaya bahasa informal semakin memperkuat aspek relevansi. Ketika siswa membaca atau menulis anekdot dengan gaya seperti “Aku ingat banget hari pertama aku sampai” atau “Astaga, masih muda banget”, mereka akan merasa lebih terhubung secara emosional dengan materi. Pengalaman pribadi dan ekspresi spontan yang diangkat dalam teks anekdot akan membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Penggunaan kontraksi seperti “nggak”, “enggak”, atau “aku nggak mau kayak gitu” mempertegas bahwa bahan ajar memang dirancang untuk mendekatkan materi dengan dunia siswa. Prinsip relevansi benar-benar terwujud, karena siswa tidak hanya belajar tentang bahasa, tetapi juga belajar melalui bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Hasilnya, proses belajar menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan penuh makna.

- Prinsip Keberagaman Media

Gaya bahasa informal yang diambil dari konten *Youtube* Raditya Dika secara alami mendorong penggunaan media pembelajaran yang beragam. Tidak hanya terbatas pada teks cetak, bahan ajar dapat dikembangkan dalam bentuk video, audio, maupun platform digital interaktif. Misalnya, guru dapat memanfaatkan cuplikan video, *Podcast*, atau simulasi percakapan yang menampilkan gaya bahasa informal untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya membaca, tetapi juga mendengar dan melihat langsung contoh penggunaan bahasa yang relevan dengan kehidupan mereka.

Keberagaman media ini sangat penting untuk menghindari kejemuhan dalam pembelajaran. Jika bahan ajar hanya berupa teks cetak yang monoton, siswa cenderung cepat bosan dan kurang termotivasi. Mengintegrasikan berbagai media, seperti video *Youtube*, rekaman audio, atau aplikasi

pembelajaran digital, suasana kelas menjadi lebih dinamis dan menyenangkan. Siswa dapat belajar melalui berbagai saluran, sesuai dengan gaya belajar masing-masing, baik visual, auditori, maupun kinestetik.

Keberagaman media juga memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih inklusif. Siswa dengan kebutuhan khusus atau preferensi belajar tertentu dapat memilih media yang paling sesuai dengan mereka. Misalnya, siswa yang lebih mudah memahami materi melalui audio dapat mendengarkan *Podcast*, sementara yang lebih suka visual dapat menonton video. Hal ini memperkuat prinsip bahwa pembelajaran harus dapat diakses oleh semua siswa, tanpa terkecuali. Pada akhirnya, keberagaman media yang didukung oleh gaya bahasa informal akan menciptakan pembelajaran yang lebih kaya, variatif, dan kontekstual. Guru dapat mengombinasikan berbagai sumber belajar, mulai dari video *Youtube*, transkrip percakapan, hingga latihan menulis dan berdiskusi secara daring. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya lebih menarik, tetapi juga lebih efektif dalam membangun kompetensi berbahasa yang relevan dengan kebutuhan zaman.

c. Prinsip Interaktif

Gaya bahasa informal sangat potensial untuk mendorong interaksi aktif dalam pembelajaran. Bahasa yang digunakan dalam konten Raditya Dika, seperti "Aku tuh kesepian banget anaknya" atau "Eh takut banget lagi guys, kenapa kenapa sih Kak, tangan aku sampai pucet loh", sangat mudah mengundang respons spontan dari siswa. Ketika bahan ajar menampilkan dialog atau anekdot dengan gaya seperti ini, siswa ter dorong untuk ikut menanggapi, bertanya, atau bahkan menirukan gaya berbicara tersebut dalam diskusi kelas.

Interaktivitas ini sangat penting untuk menghindari pembelajaran yang monoton dan satu arah. Bahan ajar yang bersifat interaktif, siswa tidak hanya menjadi pendengar atau pembaca pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Guru dapat memfasilitasi diskusi kelompok, *role play*, atau simulasi percakapan dengan gaya bahasa informal, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan kolaboratif. Siswa pun lebih mudah mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi secara efektif.

Interaksi dua arah yang dibangun melalui gaya bahasa informal memperkuat hubungan antara guru dan siswa, maupun antar siswa itu sendiri. Siswa merasa lebih nyaman untuk berbicara, berpendapat, atau bahkan bercanda tanpa takut salah atau dihakimi. Hal ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang supportif dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didengar.

Prinsip interaktif dalam pengembangan bahan ajar benar-benar terwujud melalui penerapan gaya bahasa informal. Siswa tidak hanya belajar tentang anekdot, tetapi juga belajar berinteraksi, berargumentasi, dan saling menghargai dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Hasilnya, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak positif terhadap pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi siswa.

d. Prinsip Kontekstual

Salah satu keunggulan utama gaya bahasa informal adalah kemampuannya menghadirkan materi yang kontekstual, dekat dengan kehidupan nyata siswa. Ungkapan-ungkapan seperti "Aku bucin", "Aku punya pacar", atau "Aku nggak pintar sebenarnya, cuma rajin belajar" sangat relevan

dengan pengalaman dan perasaan yang sering dialami oleh remaja. Mengangkat tema dan gaya bahasa yang kontekstual, bahan ajar teks anekdot menjadi lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa.

Materi yang kontekstual juga memudahkan siswa untuk mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan pengalaman pribadi. Siswa diminta menulis atau menganalisis anekdot dengan gaya bahasa informal, mereka dapat dengan mudah mengambil contoh dari kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih reflektif dan kritis terhadap realitas sosial di sekitar mereka. Selain itu, pembelajaran yang kontekstual membuat siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari benar-benar berguna dan aplikatif. Mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga praktik berbahasa yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi di dunia nyata. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak terasa sia-sia. Akhirnya, penerapan prinsip kontekstual melalui gaya bahasa informal juga membantu siswa mengembangkan empati dan kepekaan sosial. Anekdot yang diangkat dari pengalaman nyata, siswa diajak untuk memahami berbagai sudut pandang dan situasi yang berbeda. Hal ini sangat penting untuk membentuk karakter dan kompetensi sosial yang dibutuhkan di era globalisasi dan digitalisasi saat ini.

Implikasi gaya bahasa informal terhadap pembelajaran, khususnya dalam pengembangan bahan ajar teks anekdot, menegaskan bahwa pendekatan ini sangat strategis untuk menjawab tantangan pembelajaran bahasa Indonesia yang relevan, variatif, interaktif, dan kontekstual. Gaya bahasa informal yang didominasi oleh kosakata sederhana, struktur kalimat fleksibel, nada personal, spontanitas, dan penggunaan kontraksi, terbukti mampu menghadirkan materi yang dekat dengan keseharian peserta didik, sehingga secara langsung meningkatkan relevansi bahan ajar dengan kebutuhan dan karakteristik mereka.

Dari sisi relevansi, penggunaan gaya bahasa informal membuat materi ajar terasa lebih hidup dan bermakna bagi siswa. Mereka tidak hanya belajar memahami dan menulis anekdot, tetapi juga belajar mengekspresikan pengalaman pribadi dengan cara yang natural dan komunikatif. Hal ini membuat proses pembelajaran lebih menarik dan tidak terkesan kaku, sehingga siswa lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Keberagaman media juga sangat didukung oleh gaya bahasa informal ini. Materi dapat dikembangkan dalam bentuk video, audio, maupun teks digital yang menampilkan percakapan atau anekdot dengan bahasa sehari-hari. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya dan multisensori, yang pada akhirnya mampu mengurangi kejemuhan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru pun memiliki lebih banyak pilihan dalam menyajikan materi yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

Dari aspek interaktif dan kontekstual, gaya bahasa informal mendorong terjadinya interaksi dua arah yang lebih alami antara guru dan siswa, maupun antar siswa. Materi yang dikemas dengan bahasa santai dan spontan memancing siswa untuk lebih aktif berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman. Selain itu, konteks yang diangkat dari kehidupan nyata siswa

membuat pembelajaran terasa lebih aplikatif dan membumi, sehingga siswa dapat langsung mengaitkan materi dengan realitas di sekitar mereka. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar teks anekdot berbasis gaya bahasa informal tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membangun karakter dan kompetensi sosial yang dibutuhkan di era digital saat ini.

Kesimpulan

Berdasarkan data mengenai gaya bahasa informal yang telah dikumpulkan, kemudian diolah dan disajikan pada bab VI, kesimpulan ini akan menjawab terhadap rumusan masalah yang telah di ajukan.

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dihimpun sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konten *Youtube* Raditya Dika mengandung karakteristik gaya bahasa informal sebagai berikut: 1) penggunaan kosakata sederhana, yang tampak saat Raditya Dika menggunakan kata-kata sehari-hari, istilah gaul, dan bahasa santai yang mudah dipahami audiens muda; 2) struktur kalimat yang fleksibel, yang terlihat dari cara Raditya Dika menyusun kalimat tidak selalu mengikuti aturan tata bahasa baku, tetapi tetap komunikatif dan efektif menyampaikan pesan; 3) nada personal dan spontan, yang tampak dari gaya penyampaian yang seolah berbicara langsung kepada penonton, dengan gaya bertutur santai, akrab, dan penuh ekspresi; 4) penggunaan kontraksi, seperti pemendekan kata atau penghilangan sebagian bunyi, misalnya dalam ucapan “nggak”, “gitu”, atau “udah” yang sering muncul dalam ceritanya; Karakteristik gaya bahasa ini menjadikan konten Raditya Dika relevan untuk dijadikan alternatif bahan ajar teks anekdot, karena mampu menarik perhatian peserta didik dan mendekatkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka.
2. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konten *Youtube* Raditya Dika layak dijadikan sebagai bahan ajar alternatif dalam pembelajaran teks anekdot di jenjang SMK, khususnya kelas X. Konten ini memenuhi tiga prinsip utama pemilihan bahan ajar, yaitu relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Dari segi relevansi, gaya bahasa informal yang digunakan, seperti kosakata sederhana, kalimat fleksibel, nada personal, dan kontraksi, sangat sesuai dengan capaian pembelajaran elemen menyimak dan membaca Kurikulum Merdeka. Secara konsisten, konten Raditya Dika menyajikan unsur humor, kritik sosial, dan pesan moral yang sejalan dengan kompetensi yang dituju dalam pembelajaran analisis struktur dan kebahasaan teks anekdot. Dari sisi kecukupan, meskipun tidak semua gaya bahasa dapat dikaji mendalam karena keterbatasan waktu, materi yang disajikan sudah cukup mendukung pemahaman siswa terhadap ciri kebahasaan teks anekdot. Bahan ajar ini dikembangkan dalam bentuk e-modul berbasis flipbook digital, yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri, interaktif, dan kontekstual melalui media digital. Pola pengembangan menggunakan pendekatan induktif, agar siswa memahami materi melalui contoh konkret dari konten populer sebelum menyusun kesimpulan umum. Dengan mempertimbangkan jenjang pendidikan, ruang lingkup materi, dan model penyajiannya, bahan ajar ini efektif digunakan sebagai alternatif pengembangan bahan ajar teks anekdot berbasis gaya bahasa informal untuk mendukung pembelajaran yang relevan dengan karakter dan minat peserta didik SMK.

Daftar Pustaka

- Angelina, L. (2020). *Strategi Kesantunan Berbahasa pada Kanal Youtube Raditya Dika: Kajian Pragmatik* (Skripsi, Universitas Airlangga Surabaya).
- Ayu, H. C. (2017). Studi Analisis Konsistensi dan Kecukupan Bahan Ajar Materi Demokrasi pada Diktat Pendidikan Kewarganegaraan Kelas X Tunarungu Di SLB Negeri Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *PKn Progresif*, 12(2), 609–622. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1419584&val=4076&title=Studi%20Analisis%20Konsistensi%20dan%20Kecukupan%20Bahan%20Ajar%20Materi%20Demokrasi%20pada%20Diktat%20Pendidikan%20Kewarganegaraan%20Kelas%20X%20Tunarungu%20Di%20Slb%20Negeri%20Surakarta%20Tahun%20Ajaran%2020162017>
- Balqissyah, D. N. (2024). Penggunaan Bahasa Formal dan Informal dalam kehidupan sehari-hari pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Medan. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 228–241.
- Creswell, J. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Belajar.
- Dede Mahmudin, Nia Rohayati, S. M. (2025). Pengaruh Sikap Bahasa Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi. *Jurnal Diksstrasia*, 9(1), 8–15. <https://jurnal.unigal.ac.id/diksstrasia/article/view/15833/9205>
- Desnawati. (2022). *Konten Kreatif Youtube Sebagai Sumber Penghasilan Ditinjau dari Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Youtuber Lampung)* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro).
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Djalaluddin, A. (2019). *Belajar dan Pembelajaran* (A. Syaddad (ed.); 1st ed.). CV. Kaaffah Learning Center. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1639/1/Belajar%20Dan%20Pembelajaran.pdf>
- Endah Dyah Wardani. (2017). Analisis Teks Anekdot Bermuatan Karakter dan Kearifan Lokal Sebagai Pengayaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Ilmiah*, 6(2), 68–77. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v6i2.23505%0A>
- Faiqah, F. (2016). *Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram*. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 5(2), 259–272. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/download/1905/1063>
- Fatmawati, D. (2025). Nilai Sosial dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Karya Angga Dwimas Sasongko (Alternatif Model Bahan Ajar). *Jurnal Diksstrasia*, 9(1), 170–174. <https://jurnal.unigal.ac.id/diksstrasia/article/view/15946/9225>
- Hartati, S. (2021). Peningkatan Kompetensi Menulis Teks Anekdot Melalui Teknik Pembelajaran dengan Media Bantu Gambar Komik/Karikatur pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 1 Tonjong Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2018/2019. *Orbith*, 17(1), 62–75. <https://jurnal.polines.ac.id/index.php/orbith/article/download/2948/107606/111302>
- Haryadi. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu.
- Hasriani. (2023). *Ragam Slang dalam Komunikasi Digital* (R. Fadhli (ed.)). Indonesia Emas Group. <https://eprints.unm.ac.id/30271/1/FULL%20DRAFT%20BUKU%20RAGAM%20SLANG%20NEW%28JUNI%202023%29.pdf>
- Hastuti, S. (2021). Teori Belajar Bahasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 8–13. <https://edukatif.org/edukatif/article/download/179/pdf>
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT. Gramedia.

- Kharisna, D. (2021). *Pemanfaatan Youtube Sebagai Sarana Menyebarluaskan Berita (Studi Pada Channel iNEWS Aceh)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh).
- Khoerun Nisa Rosyanti, Herdiana, A. H. (2025). Idiolek dalam Tuturan Calon Presiden Tahun 2024 pada Konten Media Sosial *Tiktok*. *Jurnal Diksatrasia*, 9(1), 1–7.
<https://jurnal.unigal.ac.id/diksstrasia/article/view/15690/9204>
- Kindarto, A. (2008). *Belajar Sendiri Youtube*. PT. Elexmedia Komputindo.
- Kosasih, E. (2016). *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Kelompok Wajib*. Erlangga.
- Kosasih. (2017). *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Yrama Widya.
- Kosasih. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar* (B. S. Fatmawati (ed.)). PT Bumi Aksara.
<https://books.google.co.id/books?id=UZ9OEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Lubis, M. S. (2017). Kemerdekaan Gaya Bahasa Raditya Dika dalam *Stand Up Comedy*. *Jurnal Education and Development STKIP Tapanuli Selatan*, 4(3), 26–32.
- Magdalena, I. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 5 SDN Dukuh 3. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(2), 358–367.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/download/1268/886/>
- Magdalena, I. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/download/828/570>
- Mahtumah, R. (2019). Tindak Tutur Ekspresif Raditya Dika dalam Konten “*Stand Up Comedy* pada Sesi Tanya Jawab” di Media Sosial *Youtube*. *Faculty of Teacher Training and Education*, 2(1), 1–20.
- Margareta, T. (2022). Gaya Bahasa dalam Kompetisi *Stand Up Comedy* melalui *Youtube* Raditya Dika. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 1–15.
- Mellyaningsih, A. (2016). Motif Subscriber Menonton *Channel Youtube* Raditya Dika. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1), 1–12.
- Nasution, F. N. (2019). Penggunaan Bahasa Informal pada Konten Video Mak Beti dalam Pengaruh Menarik Minat Berlangganan di *Channel Youtube* Arif Muhammad. *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts*, 2(3), 78–86.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Okta, S. R. (2023). *Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdot Pada Siswa Kelas X di MAN 3 Kota Pekanbaru* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Khasim Riau Pekanbaru).
- Prasetya, P. N. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Teknik *Examples Non-Examples* dan Media Gambar pada Siswa Kelas IV SDN Sadeng 03 Kota Semarang [Skripsi, Universitas Negeri Semarang].
<https://lib.unnes.ac.id/38625/1/1402408283.pdf>
- Putri, C. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Cherie Melalui Minat Beli. *PERFORMA: Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 1(5), 594–603.
<https://journal.uc.ac.id/index.php/performa/article/download/348/317/0>
- Putri, N. D. (2024). *Analisis Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Puisi “Air Mata Musim Gugur” Karya Fakhrunnas M.A. Jabbar dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 8 Di SMP* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru).

- Rahman, T. (2018). *Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan*. CV. Pilar Nusantara.
- Rahmatullah, R. H. (2025). *Analisis Isi Konten Akun Youtube Raditya Dika* (Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur).
- Rini Sri Mulyani, R. Hendaryan, S. M. (2025). Nilai Moral dalam Novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari (Alternatif Model Bahan Ajar Menganalisis Novel). *Jurnal Diksstrasia*, 9(1), 129–137. <https://jurnal.unigal.ac.id/diksstrasia/article/view/15951/9223>
- Rumanti. (2021). Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 119–129.
- Santoso. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. UNS Press.
- Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Setyaningrum, B. (2023). Implikatur Percakapan dalam "Web Seriesnya Radit" Tayangan *Youtube Raditya Dika*. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 187–195.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. <https://literasi.unimus.ac.id/wp-content/uploads/2025/04/Kamus-Besar-Bahasa-Indonesia.pdf>
- Suherli. (2017). *Bahasa Indonesia*. Kemendikbud.
- Sunandar, Herdiana, A. H. (2025). Abreviasi pada Bahasa Gaul Di Kalangan Mahasiswa FKIP Universitas Galuh (Alternatif Pengembangan Bahan Ajar Pada Pembelajaran Teks Iklan). *Jurnal Diksstrasia*, 9(1), 109–116. <https://jurnal.unigal.ac.id/diksstrasia/article/view/15832/9219>
- Syahputri, A. Z. (2023). Kerangka Berpikir Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 160–166.
- Tarigan. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa.
- Widyaningrum, A. (2023). *Gaya Bahasa Habib Husein Ja'far Al Hadar dalam Video Youtube Jeda Nulis* [Skripsi, Universitas Islam Sunan Ampel]. http://digilib.uinsa.ac.id/59796/2/Alfina Widyaningrum_B01219007 ok.pdf
- Wijaya, R. A. (2021). Analisis Konten Vlog *Youtube Raditya Dika* Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UNISKA. *Jurnal Tarbiyah*, 1(1), 1–11.